

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kinerja suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Laporan keuangan yang dipublikasikan akan membantu pemakainya dalam pengambilan keputusan. Hal ini mengindikasikan bahwa laporan keuangan sangat berperan penting sebagai penyedia informasi suatu perusahaan (Suardi, 2011).

Saat ini di Indonesia mengalami perkembangan pasar modal yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan *go public* yang semakin banyak sehingga permintaan akan laporan keuangan auditan juga meningkat. Semua perusahaan *go public* wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit oleh akuntan publik kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Hal ini sebagai bentuk tanggungjawab manajemen kepada investor untuk memantau kinerja perusahaan tersebut (Laksono dan Mu'id, 2014). Laporan keuangan akan bermanfaat bagi penggunanya jika memenuhi 4 karakteristik kualitatif yaitu relevan, dapat dipahami, andal dan dapat diperbandingkan. Kerelevanan suatu laporan keuangan dapat dilihat apabila laporan keuangan tersebut tepat waktu (IAI, 2015 : 8).

Peraturan mengenai ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan ke Publik telah diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. BAPEPAM telah mengeluarkan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-346/BL/2011 yang mulai berlaku tanggal 05 Juli 2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam peraturan tersebut, semua perusahaan *go public* yang efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan kepada Bapepam dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Kemudian keputusan Nomor : Kep.307/BEJ/07/2004 yang dikeluarkan oleh Direksi PT BEI juga mengatakan bahwa bagi perusahaan yang telat mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada jangka waktu yang telah ditentukan akan dikenakan sanksi berupa teguran dan denda. Faktanya di Indonesia untuk periode pelaporan 2 Januari - 9 Agustus 2012, BAPEPAM menunjukkan masih terdapat 375 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Total denda dari keterlambatan 375 pihak perusahaan tersebut dikenakan sebesar tiga belas miliar delapan puluh juta rupiah (Hariani dan Darsono, 2014).

Dewi dan Pamudji (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang dapat mengandung *good news* maupun *bad news*. Jika laporan keuangan terlambat disampaikan maka akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal dan dapat mempengaruhi keputusan investasi. Sementara menurut Silaban (2014) ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan-perusahaan *go public* yang menggunakan pasar modal

sebagai sumber pendanaan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor. Semakin cepat pekerjaan audit selesai dilakukan, maka semakin cepat pula laporan keuangan dipublikasikan dan sebaliknya.

Seorang auditor dituntut untuk menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu sehingga tidak berdampak pada keterlambatan penyampaian suatu laporan keuangan. Di satu sisi auditor dalam melaksanakan tugasnya dituntut harus berpedoman dengan standar auditing. Dalam Pernyataan Standar Akuntan Publik (IAPI, 2011 : 150.2) dijelaskan mengenai standar pekerjaan lapangan, yaitu seorang auditor harus menyelesaikan prosedur audit, dimulai dari perencanaan aktivitas audit, pengumpulan bukti-bukti yang kompeten sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya. “Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak terhadap lamanya penyelesaian audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas auditnya (Iskandar dan Trisnawati, 2010)”

Mariska (2014) mendefinisikan *audit report lag* yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor terhitung sejak tanggal laporan keuangan berakhir sampai diterbitkannya laporan auditor independen. Hal ini berarti bahwa laporan auditor yang akan dikeluarkan ditentukan berdasarkan lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama *audit report lag*, sebaliknya semakin cepat auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin cepat *audit report lag*.

Berdasarkan penelitian terdahulu banyak faktor yang dapat membuat panjang pendeknya *audit report lag* yaitu diantaranya umur perusahaan, ukuran perusahaan, laba atau rugi perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas, *debt to total assets ratio*, kualitas audit, opini *going concern*, dan jenis industri. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan variabel *debt to total assets ratio*, kualitas audit, opini *going concern* dan jenis industri untuk melihat pengaruhnya terhadap *audit report lag*.

Debt to total assets ratio merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasionya, maka pendanaan dengan utang semakin banyak (Kasmir, 2012 : 156). Salah satu alat ukur yang digunakan untuk melihat kesehatan finansial perusahaan adalah dengan membandingkan proporsi utang terhadap total aset (*debt to total assets ratio*) (Yovanca, 2010). Proporsi yang besar dari utang terhadap total aset menyebabkan auditor sangat berhati-hati dalam mengaudit, karena meningkatnya risiko kerugian bagi perusahaan tersebut (Rachmawati, 2008). Hal ini dapat menyebabkan lamanya proses audit laporan keuangan perusahaan dan memperpanjang *audit report lag*. Fenomena yang terjadi pada perusahaan jasa terdapat perusahaan yang memiliki nilai *debt to total assets ratio* yang rendah, justru mengalami *audit report lag* yang panjang. Sebaliknya juga terdapat perusahaan yang memiliki nilai *debt to total assets ratio* yang tinggi namun mengalami *audit report lag* yang tidak panjang atau masih dibawah 90 hari. Hal ini menyimpang dari teori yang telah diungkapkan oleh Rachmawati (2008). Selain adanya penyimpangan teori yang telah diungkapkan

sebelumnya, masih terdapat perbedaan penelitian yang satu dengan lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yovanca (2010) dan Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa *debt to total assets ratio* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Juanita (2012) dan Iskandar & Trisnawati (2010) yang menyimpulkan bahwa *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Dalam proses audit laporan keuangan perusahaan, KAP terlibat sebagai organisasi akuntan publik yang memberikan jasa profesionalnya secara independen. Untuk itu kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP ikut berperan penting dan merupakan faktor yang sangat penting untuk diteliti. Kualitas audit juga dapat mempengaruhi lama tidaknya proses audit suatu laporan keuangan. Menurut Mariska (2014) “KAP yang besar (*Big Four*) pada umumnya menyelesaikan audit tepat waktu, serta memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya”. Fenomena yang terjadi pada perusahaan jasa terdapat perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* namun memiliki masa audit yang lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *the big four*. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mariska (2014). Kemudian adanya perbedaan antara peneliti yang satu dengan lainnya seperti penelitian Mariska (2014), Suardi (2011) dan Iskandar & Trisnawati (2010) menyatakan bahwa Ukuran KAP secara parsial berpengaruh terhadap *audit report lag*, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Alim & Subekti (2005), Yovanca (2010)

dan Juanita (2012) yang menyimpulkan bahwa ukuran KAP secara parsial tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Suatu perusahaan bertujuan mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk jangka waktu yang panjang melalui asumsi *going concern*. Jika dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan diasumsikan terdapat informasi yang berlawanan, maka auditor harus mengevaluasi mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Opini *going concern* diberikan kepada perusahaan apabila setelah melakukan beberapa tahap auditor masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Tahapan-tahapan auditor dalam mendeteksi adanya kesangsian besar pada perusahaan tersebut membutuhkan waktu yang lama sehingga akan memperpanjang *audit report lag*. Rachmawati, (2008) menyatakan jika suatu perusahaan mengalami kerugian, maka auditor akan melakukan proses audit yang lebih lama dari biasanya. Hal ini menyebabkan auditor menunda mengeluarkan laporan auditnya agar perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern* (Yovanca, 2010). Fenomena yang terjadi pada perusahaan jasa terdapat perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* namun memiliki *audit report lag* yang pendek dan tidak melebihi 90 hari. Disatu sisi, ada perusahaan yang mendapat opini *going concern*, memiliki *audit report lag* yang panjang. Fenomena ini menyimpang dari teori yang ada sehingga peneliti tertarik untuk meneliti variabel ini, selain itu adanya perbedaan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh

Yovanca (2010) bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Alim & Subekti (2005). Yovanca (2010) menunjukkan bahwa opini *going concern* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan Ahmad, Alim & Subekti (2005) menyatakan bahwa opini *going concern* berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) membuat peneliti ingin melakukan penelitian kembali terhadap *audit report lag* untuk menguji pengaruh *debt to total assets ratio*, kualitas audit dan opini *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yovanca (2010). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan variabel *debt to total assets ratio*, kualitas audit dan opini *going concern*, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *debt to total assets ratio*, kualitas audit, opini *going concern* dan jenis industri. Peneliti menambah satu variabel Jenis Industri karena selain disarankan oleh peneliti terdahulu, peneliti juga ingin membuktikan apakah benar bahwa jenis industri mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag* seperti yang dikemukakan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010) bahwa mengaudit perusahaan finansial lebih cepat dibandingkan dengan mengaudit perusahaan non finansial, namun masih juga terdapat perbedaan peneliti yang satu dengan lainnya. Hasil penelitian Iskandar & Trisnawati (2010) dan Suardi (2011) menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap *audit report lag*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ahmad, Alim & Subekti (2005), Lianto & Kusuma (2010) yang menunjukkan

bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Perbedaan yang lain yaitu penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2013, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sampai dengan 2008.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Debt To Total Assets Ratio*, Kualitas Audit, Opini *Going Concern* dan Jenis Industri Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jika suatu perusahaan terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya?
2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *audit report lag*?
3. Mengapa setiap perusahaan yang *go public* harus menyampaikan laporan keuangannya kepada Bapepam?
4. Apakah *debt to total assets ratio* berpengaruh terhadap *audit report lag*?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?
6. Apakah opini *going concern* berpengaruh terhadap *audit report lag*?
7. Apakah jenis industri berpengaruh terhadap *audit report lag*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari uraian identifikasi masalah diatas, maka peneliti hanya membatasi penelitian ini dengan menggunakan variabel *debt to total assets ratio*, kualitas audit, opini *going concern* dan jenis industri untuk melihat pengaruhnya secara simultan pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2013.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan diatas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *debt to total assets ratio*, kualitas audit, opini *going concern* dan jenis industri secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2011-2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *debt to total assets ratio*, kualitas audit, opini *going concern* dan jenis industri secara simultan terhadap *audit report lag* pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman peneliti tentang pengaruh *debt to total assets ratio*, kualitas audit, opini *going concern* dan jenis industri terhadap *audit report lag*.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan khususnya bagi mahasiswa yang berada di lingkungan Universitas Negeri Medan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi perkembangan mengenai *audit report lag* bagi manajer perusahaan agar mengupayakan penyampaian laporan keuangan tepat waktu.